

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SUAMI DENGAN BOUNDING ATTACHMENT PADA IBU POST PARTUM

Erni Sugiarti¹, Erna Eka Wijayanti²

^{1,2}Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Institut Ilmu Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: info@iiknutuban.ac.id

Abstrak

Bonding attachment merupakan ikatan emosional antara ibu dan bayi baru lahir yang sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Hambatan dalam proses bonding attachment dapat berdampak negatif pada perkembangan perilaku, sosial, motorik, kognitif, dan verbal anak. Dukungan suami sebagai pendamping utama ibu selama masa post partum diduga memiliki peran penting dalam memperkuat bonding attachment tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan bonding attachment pada ibu post partum di Wilayah Puskesmas Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan populasi 41 ibu post partum dan menyusui yang dipilih dengan metode simple random sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan suami dan bonding attachment didapatkan sampel 37 ibu post partum dan menyusui. Variabel independent adalah dukungan suami variabel dependen adalah bonding attachment yang diukur menggunakan uji kolerasi spearman rho. Hasil penelitian yang dilakukan pada ibu post partum di puskesmas klotok setelah dianalisis dengan menggunakan SPSS 23 diketahui nilai $p=0,01$ (0,001-0,05) yang berarti H_1 diterima yaitu ada hubungan antara dukungan suami dengan bonding attachment pada ibu post partum di Wilayah Puskesmas Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Dari uraian diatas dapat disimpulkan terdapat hubungan antara hubungan antara dukungan suami dengan bonding attachment pada ibu post partum di Wilayah Puskesmas Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Saran bagi tenaga kesehatan dan responden ibu post partum untuk meningkatkan dukungan suami seperti dukungan emosional, instrument, penghargaan, dan informasi untuk memperkuat bonding attachment yang baik antara ibu dan bayi.

Kata kunci : Dukungan Suami, Bonding Attachment, Ibu Post Partum

Abstract

Bonding attachment is an emotional bond between a mother and a newborn that is crucial for optimal child growth and development. Barriers to the bonding attachment process can negatively impact a child's behavioral, social, motor, cognitive, and verbal development. Husband support, as the mother's primary companion during the postpartum period, is thought to play a crucial role in strengthening this bonding attachment. This study aimed to determine the relationship between husband support and bonding attachment in postpartum mothers at the Klotok Community Health Center, Plumpang District, Tuban Regency. This study used a quantitative cross-sectional design. A population of 41 postpartum and breastfeeding mothers was selected using a simple random sampling method. Data collection used a questionnaire on husband support and bonding attachment, resulting in a sample of 37 postpartum and breastfeeding mothers. The independent variable was husband support, while the dependent variable was

bounding attachment, measured using the Sparrowman's rho correlation test. The results of a study conducted on postpartum mothers at the Klotok Community Health Center, after being analyzed using SPSS 23, showed a p-value of 0.01 (0.001-0.05), which means H1 is accepted, namely there is a relationship between husband's support and bonding attachment in postpartum mothers in the Klotok Community Health Center, Plumpang District, Tuban Regency. From the description above, it can be concluded that there is a relationship between husband's support and bonding attachment in postpartum mothers in the Klotok Community Health Center, Plumpang District, Tuban Regency. Suggestions for health workers and postpartum mothers respondents are to increase husband's support, such as emotional support, instrumental support, appreciation, and information to strengthen a good bonding attachment between mother and baby.

Keywords : *Husband's Support, Bonding Attachment, Postpartum Mothers*

LATAR BELAKANG

Bounding attachment adalah suatu ikatan emosional yang terbentuk antara orang tua dan bayi baru lahir, yang mencakup pemberian kasih sayang serta perhatian yang saling tarik-menarik. Secara dasar, bounding attachment ini sangat penting untuk perkembangan bayi dan seharusnya dilakukan secara sadar oleh ibu, karena ikatan ini mempengaruhi perkembangan psikologis dan fisik bayi. Masalah yang dapat muncul apabila bounding attachment mengalami hambatan adalah terhambatnya perkembangan tingkah laku anak, yang dapat terlihat pada gejala seperti tingkah laku stereotip, gangguan sosial, kemunduran motorik, kognitif, dan verbal, serta sikap apatis pada anak (Besse Darmita, Y.P, 2021).

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan aset berharga bagi negara, sehingga penting bagi anak untuk memperoleh kualitas hidup yang terbaik. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya berkembang dengan sempurna, namun kenyataannya ada dua kemungkinan, yaitu anak yang lahir dengan kondisi sempurna atau tidak sempurna. Cacat perkembangan pada anak, yang dapat terjadi sejak bayi hingga masa kanak-kanak, mencakup kategori seperti gangguan pemusatan perhatian, gangguan hiperaktif, gangguan perilaku, disabilitas, keterbelakangan mental, dan autisme (Rahayu et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2013) mengungkapkan bahwa anak-anak yang sehat atau normal serta memiliki jenis kelamin sesuai dengan perkiraan lebih mudah diterima oleh anggota keluarga lainnya. Rini et al. (2020) juga menambahkan bahwa kecocokan antara orang tua dan jenis kelamin anak dapat mempengaruhi ikatan tersebut. Lebih lanjut, penelitian oleh Asrina et al. (2021) menyebutkan bahwa faktor seperti umur, tingkat pengetahuan, dan paritas ibu pasca persalinan berperan penting dalam pembentukan bounding attachment.

Sebuah penelitian yang dilakukan di RSUD Kota Jombang pada tahun 2018 menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan bonding attachment pada ibu pasca persalinan ($p=0,034$). Dukungan suami berupa dukungan emosional, instrumental, dan informasi ternyata memiliki peran penting dalam pembentukan ikatan kasih sayang ibu dan bayi. Penelitian serupa yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada tahun 2022 juga menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan suami, semakin baik bonding attachment yang terjalin antara ibu dan bayi, serta dapat menurunkan risiko postpartum baby blues (Mega Setyaningrum et al., 2022).

Namun, meskipun banyak penelitian mengenai peran penting dukungan suami terhadap bonding attachment, data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terkait hal ini belum sepenuhnya jelas. Indikator yang bisa menggambarkan bonding attachment, seperti pemberian

ASI eksklusif, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dan rooming-in, mencerminkan sebagian dari proses ini. Secara global, hanya 40% bayi di bawah usia 6 bulan yang menerima ASI eksklusif, berdasarkan data Global Breastfeeding Score Card, dengan angka IMD mencapai 42% pada tahun

2017 (Fuadah et al., 2024). Di Indonesia, proporsi bayi baru lahir yang mendapat IMD pada tahun 2021 adalah 82,7%, sementara yang menerima ASI eksklusif sebesar 56,9% (Profil Kesehatan Indonesia, 2021). Terlebih lagi, ada upaya untuk menerapkan rawat gabung (rooming-in) di rumah sakit dan klinik swasta di kota-kota besar, yang berhasil dilakukan pada 57,3% ibu bersalin dari 21.000 ibu (Fuadah et al., 2024).

Data yang ada di Kabupaten Tuban pada tahun 2020 menunjukkan bahwa ada sekitar 56% ibu yang tidak melakukan bonding attachment dengan baik. Di Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, sebanyak 70,7% bayi baru lahir menerima IMD, namun hanya 56% ibu yang menunjukkan bonding attachment yang optimal (Dinkes Tuban, 2020). Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2025 di Puskesmas Klotok Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban, diketahui bahwa dari 41 ibu pasca persalinan yang diobservasi, hanya 3 ibu yang menunjukkan bonding attachment yang baik. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan fisik ibu serta dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi pasca persalinan. Sebaliknya, ibu yang kurang mendapat dukungan sosial, terutama dari suami, menunjukkan ikatan yang kurang baik dengan bayinya, misalnya kurangnya interaksi positif, minimnya sentuhan fisik, dan tidak melakukan kontak mata dengan bayi.

Dukungan suami merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kesiapan ibu

untuk menghadapi kehamilan, persalinan, dan masa nifas dalam merawat bayi. Dukungan emosional dan fisik yang diberikan suami dapat memberikan dorongan positif bagi ibu untuk lebih mendekatkan diri dengan bayinya. Selain itu, dukungan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dan membantu mempererat ikatan kasih sayang dengan bayi. Kurangnya dukungan suami dapat menyebabkan ibu mengalami kecemasan, depresi pasca persalinan, dan bahkan menghambat terbentuknya bonding attachment yang optimal antara ibu dan bayi (Anita R, 2018).

Dampak dari terganggunya bonding attachment sangat besar, baik dari sisi intelektual maupun emosional. Anak yang tidak mendapatkan ikatan yang baik dengan ibu dapat mengalami kesulitan dalam belajar, kesulitan mengendalikan dorongan, gangguan bicara, gangguan pola makan, dan perkembangan konsep diri yang negatif. Pada sisi emosional, anak mungkin juga akan mengalami masalah sosial dan moral (Anita Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, dukungan suami tidak hanya berperan dalam aspek fisik, tetapi juga dalam aspek psikologis yang sangat mempengaruhi keberhasilan bonding attachment ibu dan bayi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan bonding attachment pada ibu post partum di Wilayah Puskesmas Klotok Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban. Penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai bentuk dukungan suami, menganalisis sejauh mana dukungan tersebut berpengaruh terhadap pembentukan bonding attachment, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya dukungan sosial dari suami bagi kesehatan mental ibu dan perkembangan bayi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* study, dimana pengukuran dilakukan pada satu titik waktu untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan dependen melalui instrumen berupa kuesioner. Penelitian ini melibatkan ibu post partum yang berdomisili di Wilayah Puskesmas Klotok, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban, dengan jumlah populasi sebanyak 41 ibu post partum pada bulan Mei-Juni 2025. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposiv sampling dan terdiri dari 37 ibu yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu ibu post partum 24 jam hingga 1 bulan serta suami yang tinggal serumah, dan kriteria eksklusi seperti ibu yang mengalami komplikasi, gangguan mental, atau disabilitas. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur dukungan suami dan bonding attachment dengan skala ordinal yang diberi kode berdasarkan frekuensi jawaban responden.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik Spearman's rank correlation untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dan bounding attachment pada ibu post partum. Sebelum analisis dilakukan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan rumus Pearson product moment dan Cronbach's alpha untuk memastikan keandalan data yang diperoleh.

Etika penelitian dijaga dengan ketat, dengan setiap responden diberi informed consent untuk meminta persetujuan sebelum partisipasi. Selain itu, peneliti memastikan kerahasiaan data responden dengan menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian dan disimpan dengan baik. Data yang diperoleh akan dianalisis secara anonim, tanpa mencantumkan identitas responden, untuk melindungi privasi mereka sesuai dengan prinsip etika penelitian yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data responden yang diperoleh dari 37 ibu post partum yang berada di Wilayah Puskesmas Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban menunjukkan beberapa karakteristik penting yang mempengaruhi hasil penelitian. Berdasarkan usia ibu post partum, mayoritas responden berusia antara 26 hingga 32 tahun, dengan jumlah 15 ibu (40,54%). Sementara itu, sebanyak 14 ibu (37,84%) berada dalam rentang usia 19 hingga 25 tahun, dan sisanya, 8 ibu (21,62%), berusia antara 33 hingga 45 tahun.

Terkait dengan usia suami ibu post partum, sebagian besar suami berada dalam rentang usia 20 hingga 30 tahun, sebanyak 21 orang (56,76%). Sebanyak 15 suami (40,54%) berusia antara 31 hingga 41 tahun, sedangkan 1 suami (2,70%) berusia antara 42 hingga 50 tahun. Pendidikan ibu post partum menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, sebanyak 25 ibu (67,57%), diikuti oleh 10 ibu (27,03%) yang berpendidikan SMP. Hanya 1 ibu (2,70%) yang memiliki pendidikan SD dan 1 ibu (2,70%) yang memiliki pendidikan perguruan tinggi.

Dalam hal pendidikan suami, mayoritas suami memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, sebanyak 21 orang (57%). Sejumlah 14 suami (38%) berpendidikan SMP, dan hanya 2 suami (5%) yang memiliki pendidikan SD. Dari segi pekerjaan ibu post partum, hampir seluruhnya bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 33 ibu (88%). Selain itu, ada 1 ibu (3%) yang bekerja sebagai pedagang, petani, swasta, dan guru masing-masing 1 orang.

Pekerjaan suami mayoritas adalah wiraswasta, sebanyak 22 suami (59,46%), diikuti oleh

10 suami (27,03%) yang bekerja sebagai petani, dan 5 suami (13,51%) yang bekerja sebagai pedagang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Puskesmas Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban Tahun 2025.

No	Dukungan Suami	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Sangat mendukung	33	89,19
2.	Kurang mendukung	4	10,81
	Jumlah	37	100,00

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 37 responden hampir seluruhnya memiliki dukungan suami yang sangat mendukung sebanyak 33 (89,19%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Puskesmas Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban Tahun 2025.

No	Bouding Attachment	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Bouding berhasil	33	89,19
2.	Bouding kurang berhasil	4	10,81
	Jumlah	37	100,00

Berdasarkan tabel 2 Dapat diketahui dari 37 responden hampir seluruhnya responden berhasil dalam melakukan proses *bouding attachment*.

Tabel 3. Tabel Silang Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan *Bouding Attachment* Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Puskesmas Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban Tahun 2025.

Dukungan Suami	<i>Bouding Attachment</i>		Total
	<i>Bouding</i>	<i>Bouding Kurang</i>	
	Berhasil	Berhasil	
Sangat Mendukung	33 89,2%	0 0,0%	33 89,2%
Kurang Mendukung	0 0,0%	4 10,8%	4 10,8%
Total	33 89,2%	4 10,8%	37 100,00%

Hasil Uji Kolerasi Spearman s'rho Sig (2-tailed) = 0,01

Berdasarkan Tabel 3 yang menunjukkan hasil uji korelasi Spearman antara dukungan suami dengan *bouding attachment* pada ibu post partum di wilayah Puskesmas Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban tahun 2025. Sebanyak 33 ibu mendapat dukungan suami yang sangat mendukung. Dari 33 ibu tersebut, semuanya (100%) termasuk dalam kategori *bouding attachment* berhasil. Artinya, 89,2% dari total responden (37 orang) berhasil menjalani *bouding attachment* ketika mendapat dukungan maksimal dari suami. Suami kurang mendukung: Terdapat

4 ibu dengan dukungan suami yang kurang. Seluruh ibu dalam kelompok ini (4 orang) masuk

dalam kategori bounding attachment kurang berhasil.

Pembahasan

A. Identifikasi Dukungan Suami Pada Ibu Post Partum

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa sebagian besar ibu post partum mendapatkan dukungan suami yang sangat mendukung, dengan jumlah 33 responden (89,19%). Hal ini terlihat dari kuesioner dukungan suami yang terdiri dari 20 pernyataan yang dijawab oleh ibu post partum dengan bayi usia 24 jam hingga 1 bulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Mega (2021), yang menemukan bahwa sebagian besar responden juga mendapatkan dukungan suami yang sangat mendukung. Dukungan suami yang baik berperan penting dalam mendukung kesehatan fisik dan mental ibu selama masa post partum. Beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan suami antara lain dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi yang diberikan suami kepada ibu.

Dukungan emosional berupa perhatian, empati, dan pengertian dari suami dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri ibu. Dukungan ini membantu ibu untuk merasa dihargai dan tidak sendirian dalam menjalani peran barunya. Suami yang mendengarkan keluhan istri dan memberikan semangat akan mempercepat pemulihan emosional ibu dan mengurangi risiko depresi post partum. Selain itu, dukungan penghargaan yang diberikan suami, seperti memberikan pujian atau ungkapan terima kasih atas usaha ibu, membantu meningkatkan harga diri ibu. Dukungan instrumental, seperti membantu pekerjaan rumah tangga dan merawat bayi, juga sangat penting untuk mengurangi beban fisik dan stres ibu. Dukungan ini memberikan ibu waktu untuk beristirahat dan fokus pada pemulihan fisik dan emosional.

Dukungan informasi yang diberikan suami, seperti memberi nasihat atau informasi terkait perawatan bayi dan masa nifas, membuat ibu merasa lebih percaya diri dalam menjalankan perannya. Suami yang memberikan informasi yang berguna tentang teknik menyusui atau tanda-tanda bahaya masa nifas dapat membantu ibu merasa lebih terarah dan mengurangi kebingungannya. Namun, dalam beberapa kasus, terdapat juga dukungan suami yang kurang mendukung. Hal ini terjadi ketika suami sibuk dengan pekerjaan dan jarang meluangkan waktu untuk membantu ibu selama masa post partum, yang mengakibatkan ibu merasa kurang diperhatikan dan kesulitan dalam merawat bayi. Situasi ini berpotensi mengganggu proses bonding attachment antara ibu dan bayi.

Berdasarkan data demografis, mayoritas suami berusia antara 20-30 tahun (56,76%), dengan sebagian besar memiliki pendidikan SMA/SMK (57%) dan bekerja sebagai wiraswasta (59,46%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa suami berada pada usia produktif dan memiliki fleksibilitas waktu yang memungkinkan mereka lebih aktif memberikan dukungan kepada istri. Meskipun latar belakang pendidikan menengah dan pekerjaan wiraswasta tidak selalu menghalangi suami untuk memberikan dukungan yang efektif, motivasi dan pemahaman suami mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung istri selama masa post partum sangat menentukan kualitas dukungan yang diberikan. Peneliti berpendapat bahwa pemberdayaan suami dalam hal komunikasi dan pemahaman psikologis sangat penting agar dukungan yang diberikan semakin optimal.

Secara keseluruhan, dukungan suami merupakan fondasi penting bagi kesehatan ibu dan keberhasilan masa post partum. Peneliti menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam melibatkan suami, baik melalui edukasi mengenai peran mereka, dukungan sosial, maupun intervensi yang mendorong suami untuk lebih aktif terlibat. Dengan adanya dukungan yang memadai dari suami, ibu dapat menjalani masa post partum dengan lebih baik, meningkatkan kualitas perawatan bayi, dan menjaga kesehatan mental ibu. Program edukasi keluarga yang melibatkan suami sangat dianjurkan agar mereka dapat menyeimbangkan pekerjaan dan peran mereka sebagai pendukung utama ibu, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal.

B. Identifikasi Bounding Attachment Pada Ibu Post Partum

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa sebagian besar ibu post partum memiliki bounding attachment yang berhasil, dengan 33 responden (89,19%) menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari kuesioner bounding attachment yang terdiri dari 20 pernyataan yang dijawab oleh ibu post partum. Temuan ini sejalan dengan penelitian Erni (2023), yang juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki bounding attachment yang berhasil. Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan bounding attachment adalah sentuhan ibu, yang merupakan kontak fisik pertama antara ibu dan bayi. Ibu yang secara konsisten memberikan sentuhan lembut kepada bayi cenderung memiliki bounding attachment yang berhasil, karena sentuhan ini memberi rasa aman dan kepercayaan kepada bayi.

Selain sentuhan, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan bounding attachment adalah kontak mata yang hangat dan penuh kasih sayang. Ibu yang berhasil melakukan bounding

attachment cenderung selalu memandang bayinya dengan penuh perhatian, baik saat menyusui, saat bayi tidur, maupun saat bayi menangis. Kontak mata yang intens memberikan ketenangan dan rasa aman pada bayi, yang memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Aroma ibu yang alami juga berperan penting dalam menenangkan bayi, dan bayi yang merespon aroma ibu secara positif cenderung merasa nyaman dan aman. Selain itu, komunikasi verbal yang dilakukan ibu, seperti berbicara dengan suara lembut, juga mempengaruhi keberhasilan bounding attachment. Ibu yang aktif berkomunikasi dengan bayi akan memperkuat ikatan emosional, sementara ibu yang jarang berbicara atau tidak responsif terhadap bayi dapat menghambat terbentuknya ikatan tersebut.

Pola interaksi yang baik antara ibu dan bayi, seperti pelukan yang menenangkan bayi, juga berperan penting dalam keberhasilan bounding attachment. Bayi yang tenang saat dipeluk menandakan ikatan emosional yang baik antara ibu dan bayi. Selain itu, pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang dilakukan dengan baik juga memperkuat interaksi ini, karena bayi yang berhasil menjalani IMD cenderung memiliki refleks rooting dan sucking yang baik, yang menunjukkan kedekatan fisik dan emosional yang kuat dengan ibu. Ibu yang menyusui langsung dan terlibat aktif dalam perawatan bayi cenderung memiliki bounding attachment yang berhasil. Sebaliknya, ibu yang tidak segera menyusui atau tidak melakukan IMD dengan optimal cenderung mengalami kesulitan dalam membangun ikatan emosional dengan bayi.

Faktor lain yang mempengaruhi bounding attachment adalah pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, usia, paritas, peran petugas kesehatan, dan dukungan suami. Penelitian di Wilayah Puskesmas Klotok menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih rendah dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang bounding attachment. Sebagian besar ibu post partum di wilayah tersebut memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK. Selain itu, usia ibu juga mempengaruhi kesiapan untuk melakukan bounding attachment. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang berusia di bawah 20 tahun mungkin belum sepenuhnya siap secara emosional untuk menjalani peran sebagai ibu dan memahami pentingnya bounding attachment, sehingga mereka cenderung lebih fokus pada perasaan lelah dan keinginan untuk beristirahat. Dalam hal ini, dukungan suami menjadi sangat penting untuk membantu ibu dalam proses adaptasi dan perawatan bayi pasca persalinan. Meskipun ibu yang berusia 26-33 tahun biasanya lebih siap secara emosional dan psikologis, kurangnya dukungan suami tetap dapat menjadi hambatan dalam pembentukan ikatan yang kuat antara ibu dan bayi.

C. Analisis Dukungan Suami dengan Bounding Attachment Pada Ibu Post Partum

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa keberhasilan bounding attachment pada ibu post partum sebagian besar berada dalam kategori berhasil, yaitu sebanyak 33 ibu (89,19%) dengan dukungan suami yang sangat mendukung. Sementara itu, sebanyak 4 ibu (10,81%) berada dalam kategori kurang berhasil, yang diindikasikan oleh kurangnya dukungan suami. Dukungan suami yang baik sangat mempengaruhi keberhasilan bounding attachment dengan faktor-faktor seperti dukungan emosional, perhatian, kenyamanan, serta kata-kata penyemangat yang diberikan suami kepada istri. Dukungan ini membantu ibu merasa dihargai dan percaya diri, yang mengurangi stres dan kecemasan ibu sehingga mempermudah pembentukan ikatan emosional dengan bayi

Dukungan suami yang kurang memadai, di sisi lain, dapat menghambat keberhasilan bounding attachment. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya perhatian suami terhadap istri, yang membuat ibu merasa tidak dihargai dalam merawat bayi, serta minimnya bantuan dari suami yang membuat ibu harus mengurus rumah tangga dan bayi sendiri. Suami yang tidak memahami pentingnya bounding attachment dan tidak memberikan dukungan yang tepat juga dapat menurunkan motivasi ibu dalam menjalani proses tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Evi (2023), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dan pelaksanaan bounding attachment ($p\text{-value} = 0,002 < 0,05$), yang mengonfirmasi hipotesis penelitian bahwa semakin besar dukungan suami, semakin baik bounding attachment yang terjalin.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar dukungan suami, semakin berhasil bounding attachment yang terjadi, dengan 33 ibu (89,19%) menunjukkan keberhasilan dalam ikatan emosional dengan bayinya. Peran suami dalam mendukung ibu selama masa post partum terbukti sangat vital, karena keterlibatan aktif suami menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung tumbuh kembang bayi melalui ikatan yang kuat antara ibu dan bayi. Oleh karena itu, penting bagi puskesmas dan rumah sakit untuk melibatkan suami dalam program edukasi terkait Inisiasi Menyusu Dini (IMD), teknik sentuhan, kontak mata, dan komunikasi dengan bayi, agar dukungan suami dapat optimal. Melalui pemberdayaan suami, kualitas ikatan antara ibu dan bayi akan semakin meningkat, yang berkontribusi positif terhadap kesehatan mental dan emosional ibu dan bayi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu post partum di wilayah tersebut menerima dukungan suami yang sangat mendukung. Keberhasilan bonding attachment pada ibu post partum juga terbukti tinggi, dengan sebagian besar ibu berhasil menjalin ikatan emosional yang kuat dengan bayi mereka. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan keberhasilan bonding attachment, yang menunjukkan bahwa dukungan emosional, fisik, dan psikologis dari suami sangat berpengaruh dalam proses pembentukan ikatan ibu dan bayi.

Sebagai saran, tenaga kesehatan, khususnya bidan di Puskesmas Klotok, diharapkan dapat mengedukasi suami mengenai pentingnya dukungan selama masa post partum, termasuk cara memberikan dukungan yang efektif untuk ibu dan bayi. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan program penyuluhan yang melibatkan suami agar mereka lebih aktif dalam merawat ibu dan bayi. Bagi ibu dan suami, penting untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam merawat bayi untuk memperkuat bonding attachment. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokasi penelitian guna mendapatkan gambaran yang lebih representatif serta mengeksplorasi intervensi yang efektif dalam meningkatkan peran suami dalam mendukung ibu post partum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Klotok karena bersedia dijadikan tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

9. *Artikel 9_hubungan kelelahan dengan bonding attachment pada ibu post partum (1)*. (n.d.). 216-article text-691-1-10-20210316. (n.d.).
- Aliyah, n. A., virgonita, m., winta, i., erlangga, e., psikologi, m., & sarjana, p. (2024). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri pada santri. *Jurnal cahaya mandalika*, 5(1). [Http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm](http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm)
- Espana giri, k., friska armynia subratha, h., & kebidanan, p. (2024). Pelatihan pijat bayi sebagai upaya bonding attachment di desa panji tahun 2023. In *jurnal widya laksana* (vol. 13, issue 1).
- Fikri, f. (n.d.). *Pengaruh knowledge sharing dan motivasi terhadap kinerja karyawan melalui perilaku inovatif sebagai variabel intervening nur laily sekolah tinggi ilmu ekonomi indonesia (stiesia) surabaya*.
- Fuadah, d. Z., ishariyani, l., pradita, a. A., karya, s., & kediri, h. (2024). Pengaruh intervensi manajemen laktasi terhadap bonding attachment pada ibu postpartum fisiologis di ruang

- perawatan rumah sakit amelia pare. In *jurnal kesehatan kusuma husada universitas kusuma husada surakarta* (vol. 15, issue 2).
- Governance, g., kelola, t., kualitas, d., kesehatan, p., terhadap, p., pasien, k., sogaten, d. R., heni, k. M., & aini, c. (2024). *Sosial: jurnal peneitian ilmu-ilmu sosial*. 25, 25. [Http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial](http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial)
- Keperawatan, j. P., kebidanan, d., & pratiwi, e. A. (n.d.). *Hubungan pengetahuan ibu nifas dan dukungan suami dengan pelaksanaan bounding attachment the relationship between knowledge of postpartum mothers and husband support with the implementation of bounding attachments*.
- Kesehatan, j., perdana, s., rahayu, s. M., wiyono, h., pebrianti, r., stikes, e., harap, p., & raya, i. (2024). Hubungan body image dengan self-confidence pada remaja di palangka raya the correlation between body image and self-confidence in adolescent in palangka raya. | *jksp*, 7(1). <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i1.1124>
- Kesehatan masyarakat, j., tunggal, t., jannatul laili, f., & kemenkes banjarmasin, p. (2025). *Seroja husada hubungan kelas ibu hamil dengan pengetahuan ibu tentang tanda bahaya dalam kehamilan di wilayah kerja puskesmas takisung kabupaten tanah laut tahun 2024*. 2(2), 213–227. <https://doi.org/10.572349/husada.v1i1.363>
- Khasanah, n. A., & sulistyawati, w. (n.d.-b). *Buku ajar nifas dan menyusui*.
- Mariyam, n., ns erna sulistyawati, a., & supriyaningsih, a. (2025). *Bounding attachment dalam mempercepat weaning ventilator pada bayi prematur di ruang neonatal intensive care unit*. www.nuansafajarcemerlang.com
- Novita sari, e., tinggi kesehatan mitra adiguna Palembang, s., & selatan, s. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan bounding attachment pada masa nifas. In *jurnal keperawatan merdeka (jkm)* (vol. 2, issue 1).
- Nurhidayati, n., mardianingsih,), diiii, p., sekolah, k., kesehatan, t. I., & utomo, e. (2018). Keberhasilan bounding attachment melalui proses inisiasi menyusui dini. In *jurnal kebidanan: vol. X* (issue 02). www.journal.stikeseub.ac.id
- Octaviani chairunnisa, r., & widya juliarti. (2022). Asuhan kebidanan pada bayi baru lahir normal di pmb hasna dewi pekanbaru tahun 2021. *Jurnal kebidanan terkini (current midwifery journal)*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.25311/jkt/vol2.iss1.559>
- Pahlawanita damayanti, d. (2024). *Pengembangan model dukungan orang tua terhadap santri dalam meningkatkan prestasi akademik di pondok pesantren* (vol. 7, issue 1). [Http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id](http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id)
- Pediatri, s. (2016). *Tjhin wiguna: the importance of parent-infant bonding towards infant mood regulation* (vol. 17, issue 6).
- Rahayu, e. E., & sugiarti, r. (n.d.). *Nusantara: jurnal ilmu pengetahuan sosial pengaruh harga diri dan dukungan suami terhadap sikap penerimaan ibu yang memiliki anak autisme di rumah bintang yogaatma Palembang 1*. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i1.2022.352-365>

